

Pendampingan dan Revitalisasi Karang Taruna dalam Mewujudkan Peran Aktif Pemuda untuk Pembangunan Desa di Dusun Gerumpung

Aulivia Ramdani^{1*}, M. Saleh Yahya Himni²

^{1,2}Institut Studi Islam Sunan Doe, Indoensia

Correspondence Email: aulivia.ramdani@gmail.com

Informasi Artikel:

Diterima: 20-10-2025

Disetujui: 20-11-2025

Diterbitkan: 30-11-2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Gerumpung, Desa Sepit, Kecamatan Keruak, dengan tujuan untuk mengoptimalkan peran dan kekompakan pemuda melalui reformasi serta pendampingan organisasi kepemudaan. Minimnya partisipasi dan sinergi antarpemuda menjadi permasalahan utama yang berdampak pada lemahnya kontribusi mereka terhadap kegiatan sosial dan pembangunan desa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan pemerintah desa, musyawarah pembentukan kepengurusan baru, serta pendampingan dalam penyusunan program kerja dan legalitas organisasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa reformasi organisasi mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial di kalangan pemuda. Terbentuknya struktur organisasi baru, tersusunnya program kerja rutin, serta adanya iuran dan pertemuan bulanan menunjukkan peningkatan solidaritas dan partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pemuda dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih produktif dan berdaya.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, organisasi kepemudaan, pemberdayaan pemuda, partisipasi sosial, Desa Sepit

Abstract

This community service initiative was carried out in Gerumpung Hamlet, Sepit Village, Keruak Sub-district, to optimise the role and cohesion of young people by reforming and supporting youth organisations. The lack of participation and synergy among young people is a major issue that has limited their contributions to social activities and village development. This community service activity was carried out in several stages, namely coordination with the village government, deliberations on the formation of a new management committee, and mentoring in drafting work programmes and on the organisation's legal status. The results of the activities demonstrate that organisational reform has fostered a spirit of togetherness and social responsibility among young people. The establishment of a new organisational structure, the formulation of regular work programmes, and the introduction of membership fees and monthly meetings indicate increased solidarity and active participation by young people in community activities. Furthermore, this initiative has encouraged collaboration among the village government, community leaders, and young people to create a more productive and empowered social environment.

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda. Pemuda sebagai aset bangsa memiliki potensi besar dalam menentukan arah dan kemajuan pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan pembangunan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu indikator rendahnya partisipasi pemuda dapat diamati melalui berkurangnya keaktifan mereka dalam organisasi sosial kemasyarakatan, khususnya Karang Taruna. Organisasi yang secara historis menjadi wadah pengembangan potensi pemuda di tingkat desa/kelurahan ini kini mengalami penurunan partisipasi yang signifikan.

Fenomena menurunnya peran pemuda dalam organisasi Karang Taruna tidak terjadi secara sporadis, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor kompleks yang saling terkait. Berdasarkan kajian Yuwanto (2019), setidaknya terdapat empat faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Pertama, kesibukan generasi muda dalam menempuh pendidikan formal yang menuntut waktu dan perhatian penuh. Kedua, tuntutan ekonomi yang mendorong pemuda untuk bekerja, bahkan merantau ke daerah lain, sehingga mengurangi waktu dan kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan organisasi di kampung halaman. Ketiga, munculnya budaya individualis di kalangan remaja akibat pengaruh modernisasi dan gaya hidup perkotaan yang mengedepankan kemandirian dan mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Keempat, program-program yang diselenggarakan oleh Karang Taruna dinilai kurang inovatif dan tidak mampu menarik minat pemuda yang memiliki preferensi terhadap kegiatan-kegiatan kekinian.

Dari perspektif regulasi, eksistensi dan peran pemuda dalam pembangunan sesungguhnya telah mendapatkan legitimasi yang kuat. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan secara tegas mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, dengan rentang usia 16 sampai 30 tahun. Undang-undang tersebut tidak hanya memberikan batasan usia, tetapi juga mengatur secara komprehensif mengenai hak dan kewajiban pemuda, serta peran strategis yang diharapkan dapat mereka emban dalam pembangunan bangsa. Pengaturan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Sebagaimana dikemukakan oleh In'am (2020), baik-buruknya perkembangan, peradaban, dan kultur suatu masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi pada kontribusi generasi muda.

Lebih lanjut, signifikansi peran pemuda dalam pembangunan masyarakat telah banyak dibuktikan melalui berbagai kajian akademis. Banurea (2017) menegaskan bahwa keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan masyarakat merupakan salah satu solusi efektif dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan energi, kreativitas, dan idealisme yang mereka miliki, pemuda dapat menjadi

motor penggerak perubahan di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi yang sangat strategis dalam rantai pembangunan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berbagai program pembangunan.

Dalam ranah sosial, kontribusi pemuda dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk partisipasi, salah satunya di bidang pendidikan masyarakat. Mulyono (2020) dalam penelitiannya tentang peran pemuda dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal berhasil mengidentifikasi dua peran fundamental yang dapat dimainkan oleh pemuda. Pertama, pemuda berperan sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mampu mentransformasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Kedua, pemuda berperan sebagai agen modernisasi (*agent of modernization*) yang dapat memperkenalkan inovasi, teknologi, dan cara-cara baru dalam menyelesaikan persoalan sosial kemasyarakatan. Kedua peran ini saling melengkapi dan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Selain aspek sosial, pemuda juga memiliki kontribusi penting dalam aspek lingkungan hidup. Nugroho (2015) mengemukakan bahwa melalui organisasi kepemudaan, pemuda dapat berkontribusi secara multipel dalam mengatasi persoalan lingkungan. Mereka dapat berperan sebagai kreator konsep yang merumuskan gagasan-gagasan inovatif untuk pelestarian lingkungan, sebagai agen perubahan yang menggerakkan kesadaran ekologis di tengah masyarakat, maupun sebagai pelaku aksi lapangan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan konservasi dan rehabilitasi lingkungan. Kontribusi ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kapasitas untuk merespons tantangan-tantangan kontemporer, termasuk krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan.

Namun demikian, berbagai potensi dan peran strategis pemuda tersebut masih belum dioptimalkan secara maksimal. Ironisnya, era keterbukaan informasi dan kebebasan berpendapat yang seharusnya menjadi ruang bagi pemuda untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan partisipatif, justru menghadirkan tantangan baru. Kemudahan akses terhadap informasi tidak selalu berdampak positif. Kaum muda kini dihadapkan pada banjir informasi yang tidak semuanya konstruktif. Paparan terhadap konten-konten negatif berpotensi menurunkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi utama pembangunan masyarakat. Alih-alih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, banyak pemuda justru tenggelam dalam aktivitas individualis di dunia maya.

Temuan empiris dari berbagai penelitian memperkuat gambaran tentang belum optimalnya partisipasi pemuda. Sanjaya dan Prasetyo (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa partisipasi masyarakat, khususnya para pemuda, masih kurang maksimal dalam pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur. Akibatnya, pengembangan potensi wisata desa tersebut belum dapat berjalan secara optimal. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Pojo dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa meskipun pemuda telah cukup berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, kontribusinya dalam bentuk ide dan pemikiran pada tahap perencanaan maupun evaluasi kegiatan pembangunan masih sangat terbatas. Usnan (2021) mengidentifikasi bahwa kurangnya peran pemuda pada aspek perencanaan dan evaluasi tersebut disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kemauan

(motivasi internal), kemampuan (kompetensi yang dimiliki), dan kesempatan (akses dan ruang partisipasi yang tersedia).

Konteks kekinian menunjukkan adanya pergeseran pola aktivitas pemuda yang semakin terfokus pada dunia maya. Aktivitas online yang menjamur dan telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat, terutama generasi muda, telah mengakibatkan menurunnya aktivitas sosial di dunia nyata. Internet tidak lagi sekadar menjadi media komunikasi, tetapi telah berevolusi menjadi wadah untuk meniti karier, mencari penghasilan, hingga membangun interaksi sosial yang intensif. Fenomena game berkelompok secara online, interaksi dalam grup-grup media sosial, dan berbagai aktivitas virtual lainnya telah menciptakan ilusi keterhubungan yang kuat, namun pada saat yang bersamaan justru mengikis interaksi sosial yang autentik di masyarakat.

Menghadapi realitas tersebut, diperlukan upaya sistematis dan terencana untuk mengembalikan peran strategis pemuda dalam pembangunan. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah dengan membangun kebiasaan baru dalam kehidupan nyata melalui revitalisasi organisasi kepemudaan. Karang Taruna sebagai organisasi sosial kewilayahan yang telah lama menjadi wadah pembinaan dan pengembangan pemuda perlu direformasi baik dari segi kelembagaan, program, maupun metode pendekatannya. Reformasi ini bertujuan agar organisasi kepemudaan dapat kembali relevan dengan kebutuhan dan aspirasi pemuda masa kini, sekaligus tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai wadah partisipasi pemuda dalam pembangunan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi Karang Taruna, serta merumuskan strategi revitalisasi yang tepat guna meningkatkan peran aktif pemuda dalam pembangunan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembalikan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial generasi muda, sehingga potensi besar yang mereka miliki dapat dioptimalkan untuk kemajuan bersama.

Metode Pelaksanaan

Pendampingan dan revitalisasi Karang Taruna di Dusun Gerumpung dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan melalui reformasi struktur dan program kerja. Tahapan pelaksanaan meliputi:

Koordinasi dengan Pemerintah Desa

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan aparat desa untuk memperoleh izin, data awal mengenai kondisi kepemudaan, serta dukungan fasilitasi kegiatan.

Musyawarah Pemuda

Dilaksanakan pertemuan dengan seluruh pemuda Dusun Gerumpung untuk mengidentifikasi permasalahan, menggali potensi, serta membangun kesepakatan bersama mengenai perlunya revitalisasi Karang Taruna.

Pembentukan Kepengurusan Baru

Melalui musyawarah, dibentuk struktur organisasi Karang Taruna yang baru dengan melibatkan pemuda dari berbagai dusun dan latar belakang.



Pendampingan Penyusunan Program Kerja

Tim pengabdian memfasilitasi penyusunan program kerja yang inovatif dan berkelanjutan, mencakup kegiatan sosial, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan kepemudaan.

Pendampingan Legalitas Organisasi

Dilakukan bimbingan dalam pengurusan administrasi dan legalitas organisasi, termasuk pembuatan anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) serta pendaftaran ke instansi terkait. Monitoring dan Evaluasi: Kegiatan pendampingan dievaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas program dan memastikan keberlanjutan organisasi pasca-pendampingan. Pendekatan yang digunakan adalah participatory action research (PAR), di mana pemuda tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam setiap tahapan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Revitalisasi Kelembagaan Karang Taruna dan Implikasinya terhadap Partisipasi Pemuda

Intervensi pendampingan yang dilakukan di Dusun Gerumpung berhasil mendorong transformasi kelembagaan Karang Taruna secara signifikan. Indikator keberhasilan revitalisasi ini terlihat dari terbentuknya struktur kepengurusan baru yang lebih representatif dan akomodatif

terhadap aspirasi anggota. Kepengurusan yang sebelumnya tidak jelas dan tidak berfungsi kini telah digantikan oleh tim baru yang memiliki komitmen kuat untuk menggerakkan organisasi. Proses pembentukan kepengurusan dilakukan secara demokratis dengan melibatkan seluruh anggota, sehingga menghasilkan rasa kepemilikan bersama terhadap organisasi.

Dampak nyata dari restrukturisasi kelembagaan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi pemuda dalam setiap kegiatan organisasi. Data kehadiran menunjukkan rata-rata partisipasi mencapai 75 persen dari total anggota dalam setiap pertemuan rutin dan kegiatan yang dilaksanakan. Peningkatan ini cukup signifikan mengingat sebelum adanya pendampingan, Karang Taruna di dusun tersebut berada dalam kondisi stagnan tanpa kegiatan yang berarti. Selain itu, tersusunnya program kerja yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi bukti lain dari keberhasilan revitalisasi ini. Program kerja yang dihasilkan mencakup berbagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan pemuda dan masyarakat, seperti kerja bakti lingkungan, pelatihan keterampilan, serta partisipasi dalam peringatan hari-hari besar nasional.

Komitmen anggota terhadap keberlanjutan organisasi juga tercermin dari kesepakatan bersama untuk memberlakukan iuran bulanan. Mekanisme iuran ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan operasional, tetapi juga menjadi simbol tanggung jawab kolektif anggota terhadap kelangsungan organisasi. Adanya pertemuan rutin setiap bulan semakin memperkuat kohesi sosial antaranggota dan membangun kedisiplinan organisasi. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Usnan (2021) yang mengidentifikasi tiga faktor determinan dalam peningkatan peran pemuda, yaitu kemauan (motivasi internal), kemampuan (kompetensi), dan kesempatan (ruang partisipasi). Keberadaan wadah organisasi yang jelas dan program-program inovatif telah menciptakan ruang partisipasi (kesempatan) bagi pemuda untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan minat, bakat, dan kapasitas masing-masing.

Penguatan Jejaring Kolaboratif antara Pemuda dan Pemangku Kepentingan Desa

Dimensi penting lainnya dari keberhasilan pendampingan ini adalah terciptanya kolaborasi sinergis antara pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Sebelum intervensi dilakukan, hubungan antara pemuda dan pemangku kepentingan desa cenderung renggang dan koordinasi minim. Setelah proses revitalisasi Karang Taruna, terjadi pergeseran positif dalam relasi sosial tersebut. Pemerintah desa menunjukkan komitmennya dengan memberikan berbagai bentuk dukungan, antara lain penyediaan fasilitas untuk pertemuan rutin, pendampingan teknis dalam penyusunan program, serta alokasi anggaran untuk mendukung beberapa kegiatan kepemudaan. Dukungan ini menjadi stimulus penting bagi pemuda untuk terus berkarya dan berkontribusi.

Sementara itu, tokoh masyarakat berperan sebagai pembina dan motivator yang memberikan bimbingan moral serta penguatan psikologis bagi pemuda. Kehadiran tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan Karang Taruna memberikan legitimasi sosial dan membuat pemuda merasa dihargai serta didukung oleh lingkungan sekitarnya. Pengakuan dan apresiasi dari figur-figur yang

dihormati di masyarakat ini menjadi modal sosial berharga yang memperkuat eksistensi organisasi kepemudaan di tengah masyarakat.

Wujud kolaborasi yang terbangun tidak bersifat seremonial belaka, tetapi terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan konkret yang melibatkan berbagai pihak secara aktif. Pemuda dilibatkan dalam forum musyawarah desa untuk penyusunan rencana pembangunan, sehingga aspirasi generasi muda dapat terakomodasi dalam kebijakan pembangunan desa. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan donor darah yang diselenggarakan Karang Taruna juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dan partisipasi aktif tokoh masyarakat. Kondisi ini membuktikan bahwa revitalisasi Karang Taruna tidak hanya berdampak pada penguatan internal organisasi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan modal sosial dan sinergi kelembagaan di tingkat desa. Dengan kata lain, penguatan organisasi kepemudaan memiliki efek multiplier yang meluas ke berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Tantangan dan Strategi Adaptif dalam Revitalisasi Organisasi Kepemudaan

Meskipun secara umum kegiatan pendampingan mencapai hasil yang memuaskan, proses revitalisasi Karang Taruna tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memerlukan penanganan serius. Pertama, faktor kesibukan pemuda menjadi kendala struktural yang cukup signifikan. Sebagian anggota Karang Taruna memiliki aktivitas pekerjaan di luar daerah, bahkan merantau, sehingga kesulitan untuk hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan dan kegiatan. Kondisi ini merupakan realitas sosial-ekonomi yang tidak dapat dihindari, mengingat tuntutan ekonomi mendorong mobilitas pemuda untuk mencari penghidupan. Kedua, keterbatasan sumber daya finansial menjadi hambatan dalam merealisasikan program-program yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Iuran bulanan yang terkumpul dari anggota belum mencukupi untuk membiayai kegiatan berskala lebih besar, sehingga diperlukan kreativitas dalam mencari sumber pendanaan alternatif. Ketiga, aspek kapasitas sumber daya manusia juga menjadi perhatian, di mana sebagian pengurus yang baru pertama kali terjun dalam organisasi masih membutuhkan pendampingan intensif dalam hal manajemen organisasi dan eksekusi program.

Menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, tim pengabdian merespons dengan pendekatan yang adaptif dan solutif. Pelatihan manajemen organisasi diberikan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola administrasi, merencanakan program, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis. Pelatihan penggalangan dana (fundraising) juga diselenggarakan untuk membekali pemuda dengan keterampilan mengakses berbagai sumber pendanaan, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi menjadi strategi penting untuk mengatasi kendala komunikasi dan koordinasi. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif, terutama untuk menjangkau anggota yang bekerja di perantauan. Melalui grup WhatsApp dan platform media sosial lainnya, informasi dapat tersebar cepat, koordinasi dapat berjalan lancar, dan partisipasi anggota dapat terus terpelihara meskipun secara fisik tidak selalu hadir di lokasi. Strategi

adaptif ini menunjukkan bahwa revitalisasi organisasi kepemudaan memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek kelembagaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola aktivitas pemuda.

Berkaitan dengan keseharian para pemuda di Dusun Gerumpung Desa Sepit, terdapat dua tempat yang paling populer bagi mereka untuk melakukan pertemuan yang notabenenya hanya digunakan untuk bermain game online. Lokasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Kedua gambar tersebut diambil kebetulan pada saat para pemuda dan remaja melakukan aktivitas bertani, sekolah, kuliah dan beternak di pagi hari. Biasanya, mereka akan berkumpul pada sore hari hingga malam hari pukul 22.00. Hal tersebut sudah biasa mereka lakukan hampir setiap hari, hanya untuk bermain game online bersama atau sering disebut oleh mereka dengan Mabar (main bareng). Ada pun game online yang populer yang mereka mainkan secara berkelompok adalah PUBG dan Mobile Legends. Kedua game online tersebut memang tidak hanya dapat kita saksikan pada remaja di Dusun Gerumpung. Tidak berlebihan kita katakan bahwa hampir di seluruh Indonesia kedua game

tersebut dimainkan oleh berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak SD, SMP, SMA, mahasiswa, hingga terkadang orang tua.

Tradisi nongkrong sebenarnya sudah lama ada di setiap desa dan dusun, namun dulu mungkin diisi dengan cerita rakyat atau sekadar bermain alat musik tradisional, bahkan permainan tradisional yang tidak melibatkan internet seperti gasing, petak umpet, kelereng, layang-layangan, beledog, meriam bambu, dan lain sebagainya. Kini, teknologi telah merasuk dan mentransformasi cara mereka bersosialisasi, menciptakan ruang baru di dunia maya yang tetap dilandasi oleh kedekatan fisik di dunia nyata.

Game online yang menjadi primadona dalam sesi Mabar ini tidak lain adalah *PUBG* (*PlayerUnknown's Battlegrounds*) dan *Mobile Legends*. Kedua game ini seolah memiliki magnet kuat yang mampu menyatukan mereka. Dalam *PUBG*, mereka membentuk tim yang mendarat di sebuah pulau terpencil, bekerja sama untuk bertahan hidup, mencari senjata, dan menjadi tim terakhir yang bertahan. Menariknya, melalui Mabar, mereka belajar banyak hal: bagaimana mengambil keputusan cepat di bawah tekanan, bagaimana berkomunikasi efektif, bagaimana menerima kekalahan dengan lapang dada, dan bagaimana merayakan kemenangan bersama. Interaksi ini juga mempererat tali persaudaraan; yang tadinya mungkin hanya kenal sepintas, menjadi akrab karena sering satu tim. Remaja yang pendiam di sekolah bisa berubah menjadi komandan pemberani di medan pertempuran virtual. Aktivitas ini, bagi mereka, adalah pelepas penat sekaligus pengisi waktu luang yang menyenangkan.

Fenomena kecanduan *PUBG* dan *Mobile Legends* ini sesungguhnya bukanlah pemandangan eksklusif milik Dusun Gerumpung. Hampir dapat dipastikan, di setiap sudut Nusantara, dari kota metropolitan hingga pelosok desa, kita akan menjumpai pemandangan serupa. Di warung kopi pinggir jalan, di emperan toko, di teras masjid saat menunggu azan, bahkan di ruang tunggu bandara, tak jarang terlihat sekelompok anak muda asyik dengan ponselnya, bermabar ria. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa kedua game ini telah menjadi fenomena budaya populer yang merata. Yang lebih menarik, demografi pemainnya sangat luas dan beragam. Bukan hanya remaja SMA atau mahasiswa yang identik dengan dunia game, tetapi juga anak-anak SD yang baru belajar membaca pun sudah mahir mengoperasikan hero kesukaan mereka. Di tingkat SMP dan SMA, Mabar sering menjadi topik utama obrolan sehari-hari, bahkan bisa menentukan pergaulan. Mahasiswa menggunakannya sebagai sarana melepas stres di tengah tumpukan tugas. Yang paling mengejutkan, tak jarang kita temui orang tua, bahkan mereka yang berusia di atas 40 tahun, ikut bergabung. Mungkin awalnya karena penasaran diajak anak, lalu akhirnya ikut kecanduan. Hal ini menunjukkan bahwa game online telah berhasil menembus sekat-sekat generasi, menciptakan jembatan digital antara ayah dan anak, kakek dan cucu, yang duduk bersama dalam satu tim meskipun kemampuan jari mungkin tak secepat dulu.

Dengan demikian, apa yang terjadi di Dusun Gerumpung adalah sebuah cerminan kecil dari realitas sosial-budaya Indonesia kontemporer. Keseharian para pemuda di sana, bertani di pagi hari, sekolah, kuliah, beternak, lalu Mabar di sore hingga malam adalah perpaduan harmonis antara

kehidupan tradisional dan modernitas digital. Mereka tetap menjaga akar budaya agraris yang menopang kehidupan ekonomi, namun juga mahir mengarungi dunia virtual yang menghubungkan mereka dengan jaringan pemuda di seluruh penjuru tanah air. PUBG dan Mobile Legends bukan sekadar game; bagi mereka, ini adalah medium sosial baru, ajang kompetisi sehat, bahkan terkadang menjadi sumber penghasilan tambahan melalui turnamen. Namun, di balik serunya, ada juga tantangan seperti manajemen waktu dan potensi kecanduan yang perlu diwaspadai. Dusun Gerumpung mengajak kita untuk melihat bagaimana teknologi digital berpadu dengan kearifan lokal, menciptakan generasi yang gesit di dua dunia: dunia nyata yang hijau dengan sawah dan ternak, serta dunia maya yang penuh warna dengan petualangan dan strategi. Mereka adalah potret masa depan Indonesia yang adaptif, kreatif, namun tetap berpijak pada realitas kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan dan revitalisasi Karang Taruna di Dusun Gerumpung berhasil mengoptimalkan peran pemuda dalam pembangunan desa. Reformasi organisasi melalui pembentukan kepengurusan baru, penyusunan program kerja, dan penguatan legalitas organisasi mampu meningkatkan partisipasi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial pemuda. Selain itu, terjalin kolaborasi yang baik antara pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat yang menciptakan lingkungan sosial yang lebih produktif dan berdaya. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model bagi dusun atau desa lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Daftar Pustaka

- Akhmad, D., Rahayu, F., & Susanto, H. (2022). Socioeconomic determinants of school dropout in rural Indonesia: Evidence from household data. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 26(3), 145–159.
- Anindita, G., & Kurniawati, D. (2021). Parental education and children's school participation in rural areas: A case study in East Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Review*, 8(2), 98–110.
- Banurea, I. (2017). Peran pemuda dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 120–130.
- Bashir, A., & Nurdin, M. (2020). Socio-cultural barriers and economic factors influencing school dropout in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 78, 102243. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102243>
- Buddiningsih, T., & Yuliani, D. (2021). The role of parental involvement and motivation in reducing school dropout rates. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 56–68.
- Dewi, L. S., & Hasan, S. (2023). Poverty, access, and motivation: Factors affecting rural children's education participation in West Nusa Tenggara. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 67–82. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.50871>
- Handayani, R., & Mulyono, H. (2022). Environmental influences on children's education continuity: A qualitative study from Eastern Indonesia. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(4), 527–542.
- In'am, A. (2020). Generasi muda dan masa depan bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 10(1), 15–25.
- Kusumawardani, A., & Wibowo, A. (2020). Socioeconomic inequality and school dropout: Evidence from Indonesian villages. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 211–225.
- Mulyono, B. (2020). Peran pemuda dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 90–100.
- Nugroho, A. (2015). Peran organisasi pemuda lingkungan dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 20(1), 45–60.
- Pojo, T., dkk. (2019). Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 33–44.
- Rahmawati, N., & Prasetyo, R. (2022). Community-based education programs to prevent school dropout in

- Lombok. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM), 5(2), 103–115.
- Sanjaya, R., & Prasetyo, D. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 78–89.
- Suryadi, A., & Suharto, T. (2021). Family background and student persistence in education: An Indonesian case study. *International Education Studies*, 14(8), 45–54.
- Usnan, U. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi peran pemuda dalam pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 1–12.
- Wahyuni, S., & Yusuf, A. (2020). Educational equity and rural children: Challenges of access and sustainability. *Journal of Education and Learning*, 14(4), 320–333.
- Yulianti, D., & Fitriani, S. (2023). Improving motivation and awareness of education in rural communities through participatory counseling. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23–36.
- Yuwanto, L. (2019). Faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam Karang Taruna. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 110–120.